

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR PKn MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *WORD SQUARE* PADA SISWA KELAS III
SD TLOGO TAMANTIRTO KASIHAN BANTUL**

Dian Faisyal, Selly Rahmawati
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas PGRI Yogyakarta

dian.faisyal28@gmail.com, sellyRahmawati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* pada mata pelajaran PKn kelas III Sekolah Dasar Tlogo.

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas III SD Tlogo yang beralamat di jalan Desa Tegal Rejo, Tamantirto, Kasihan, Bantul dengan jumlah 31 orang siswa, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan. Dalam penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, catatan lapangan, dan tes. Hasil penelitian dilakukan dengan tes dimana tes tersebut digunakan untuk mengukur presentase prestasi belajar siswa dan teknik analisis data menggunakan presentase ketuntasan prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* pada mata pelajaran PKn kelas III Sekolah Dasar Tlogo dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan presentase ketuntasan belajar siswa, dari data nilai pada pra siklus siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu sebanyak 15 siswa atau 48,38%, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal sebanyak 16 siswa atau 51,61%. Pada siklus I nilai tes evaluasi siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu sebanyak 16 siswa atau 51,61%, sedangkan siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 15 siswa atau 48,38%. Sedangkan pada siklus II seluruh siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal dimana, siswa yang telah mencapai ketuntasan nilai sebanyak 31 siswa atau 100% dari jumlah siswa di kelas.

Kata Kunci: *Word Square*, Prestasi Belajar, PKn.

Abstract

The purpose of this research is to increase student's study achievement by using cooperative learning model, Word Square type at Civic Education subject of third grade Elementary School of Tlogo.

The research was done in student third grade Elementary School of Tlogo at Tegal Rejo, Tamantirto, Kasihan, Bantul with number account 31 students, consist of 16 boys and 15 girls. This was Classroom Action Research and was done in two cycles. Every cycle consist of four steps; plane, realization, observation, and reflection. Data collecting technique in this research used observation, interview, filed note, and test. The research result concluded by test which was used as instrument to measure the percentage of student's learning achievement.

The result of research using cooperative learning model of Word Square type on Civic subject of third grade of Tlogo Elementary School can be concluded that there was improvement in student achievement. This can be seen from the increasing of the percentage of students learning completeness, from the score data at the pre-cycle, students who had reached the minimum completeness criteria were 15 students or 48.38%, whereas students who of score under the minimum completeness criteria were 16 students or 51, 61%. At cycle I, the students' evaluation test score that had been reached the minimum completeness criteria were 16 students or 51.61%, whereas the students who had reached the minimum completeness criteria were 15 students or 48.38%. While in

cycle I, the entire students had been reached the minimum completeness criteria where the students who had reached the completeness score are 31 students or 100% from the total students in the class.

Keywords: Word Square, Learning Achievement, Civic Education.

Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan bangsa. Peningkatan kualitas sumber daya manusia jauh lebih mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi persaingan di era global. Menurut Mohamad Surya, dkk. (2010: 25), pendidikan adalah suatu bentuk pergaulan antara anak dan orang dewasa yang dalam pergaulan itu ada pengaruh yang datang kepada anak, sehingga anak dapat berkembang ke arah yang diinginkan, yaitu ke arah kedewasaan dalam arti fisik maupun psikis atau ke arah kematangan, baik secara jasmani maupun rohani.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, (2012: 18), kompetensi guru adalah salah satu unsur yang sangat berperan terhadap keberhasilan siswa. Dengan kata lain tinggi dan rendahnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru. Kompetensi guru merupakan unsur yang penting dan tidak dapat diabaikan dalam pengelolaan belajar mengajar di kelas.

Pendidikan yang berkualitas sangat bergantung pada kemampuan tenaga pendidik dalam memberikan kompetensi kepada peserta didik. Menurut Momon Sudarma, (2014:170) “seorang guru merupakan faktor dominan dan

barangkali paling penting dalam suatu pelaksanaan pendidikan karena bagi peserta pendidikan dan pelatihan guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan sering menjadi tokoh identifikasi diri”.

Seorang guru merupakan ujung tombak keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, ia secara langsung terlibat dalam merencanakan dan melaksanakan proses kegiatan belajar. Dalam proses kegiatan belajar mengajar guru harus mampu menciptakan komunikasi yang baik dan terarah sehingga tercipta relasi komunikasi yang baik antara murid dengan guru hal ini dapat meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Menurut Rusman, (2010: 389), pembelajaran bukanlah komunikasi satu arah (*one way communication*) ransformasi dari guru kepada siswa, melainkan harus berupa komunikasi timbal balik secara interaktif antara siswa dengan guru”. Dengan komunikasi tersebut siswa ditempatkan sebagai subjek dalam belajar, yang harus mendapatkan kesempatan secara luas untuk mengembangkan kreativitas, aktivitas, dan potensinya secara langsung dalam mencari, menemukan, dan memecahkan masalah melalui pengalaman belajar.

Menurut Winarno (2014: 13), pendidikan kewarganegaraan adalah upaya untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan

dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Selaras dengan hal tersebut pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di negara Indonesia, mengingat pendidikan kewarganegaraan menanamkan jiwa nasionalisme yang berdasar pada pancasila yang harus didapatkan pada jenjang semua pendidikan terutama pendidikan sekolah dasar.

Menurut Sadia (Kurniawan, 2012: 4), berpikir kritis tidak dapat diajarkan melalui metode caramah, karena berpikir kritis merupakan proses aktif. Dalam pembelajaran akan efektif apabila melibatkan keaktifan siswa dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam pembelajaran agar tercipta pemahaman melalui pengalaman langsung dan bukan melalui pembelajaran penghafalan.

Berdasarkan observasi serta hasil proses pembelajaran PKn di kelas III SD Tlogo, Tamantirto, Kasihan, Bantul. Pelaksanaan pembelajaran masih kurang variatif. Hal ini terlihat dari proses pembelajaran PKn yang dilakukan oleh guru, proses pembelajaran lebih berpusat kepada guru (*teacher center*). Guru hanya terpaku dengan buku teks dan lks, siswa lebih banyak mendengar dan menulis sehingga mengakibatkan kebanyakan bertumpu pada kemampuan penghafalan. Selain itu dampak dari pembelajaran tersebut peserta didik merasa jenuh terlihat beberapa siswa yang sedang bermain, dan berbicara

dengan teman sebangkunya. Selain itu, hal tersebut menjadikan siswa kurang terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya serta tidak memahami konsep yang sebenarnya. Menurut Marjono (Susanto, 2013:167), hal yang harus diutamakan adalah bagaimana mengembangkan rasa ingin tahu dan daya pikir kritis mereka terhadap suatu masalah.

Siswa juga masih kurang minat dan semangat dalam pembelajaran yang ditandai dengan banyaknya siswa yang tertidur dan memainkan alat tulisnya. Hal ini berdampak pada prestasi belajar PKn siswa kelas III SD Tlogo Tamantirto kasihan Bantul. Dampak menurunnya prestasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil ulangan terakhir mata pelajaran PKn dengan Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) ≥ 70 . Dari data hasil ulangan harian 31 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 15 siswa, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 16. Solusi agar peserta didik lebih aktif dalam belajar peneliti akan menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik dan mengutamakan keaktifan kegiatan pada peserta didik agar dapat mengeksplorasi kegiatan pembelajaran dengan baik dan mampu berfikir secara kritis.

Dalam proses pembelajaran kooperatif seluruh kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa, siswa sebagai subjek yang aktif mencari dan menggali informasi mengenai materi yang diajarkan oleh guru agar dirasakan langsung oleh siswa. Menurut Isjoni (2012: 23), pembelajaran kooperatif adalah suatu model

pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang individualis, agresif, dan tidak peduli dengan orang lain.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif akan mempengaruhi kualitas dalam proses belajar di kelas. Peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif yang tepat digunakan adalah model pembelajaran *Word Square*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* adalah model pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Model pembelajaran ini lebih mirip dengan permainan teka-teki silang, akan tetapi perbedaan yang mendasar adalah model pembelajaran ini sudah memiliki jawaban, namun disamarkan dengan menambah kotak jawaban tambahan yang berisi huruf sembarang atau angka penyamar atau pengecoh.

Menurut Imas Kurnasih dan Berlin Sani (2015: 97), kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Word square* yaitu pembelajaran yang berorientasi kepada siswa, mendorong pemahaman terhadap materi pelajaran dengan belajar sambil bermain, dapat melatih berfikir kritis, dan meningkatkan ketelitian dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Ni Luh Sudani dan dkk, (2014: 9-10) dalam jurnal *Mimbar Pgsd Universitas Pendidikan Ganesha*

mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan prestasi belajar IPA dikelas 5 SD gugus III kecamatan buleleng. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran tipe *Word Square* dapat mendorong pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Siswa terlibat langsung dalam menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya sehingga guru hanya bertindak sebagai fasilitator.

Berdasarkan latar belakang dan penelitian yang relevan tersebut, maka penulis mencoba melakukan penelitian tindakan kelas guna mengatasi permasalahan yang terjadi pada siswa kelas III SD Tlogo dengan judul upaya meningkatkan prestasi belajar PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* pada siswa kelas III SD Tlogo, Tamantirto, Kasihan, Bantul.

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah upaya meningkatkan prestasi belajar PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* pada siswa kelas III SD Tlogo Tamantirto Kasihan, Bantul?”

Penelitian yang dilaksanakan di kelas III SD Tlogo Tamantirto Kasihan Bantul, memiliki manfaat yaitu Dapat sebagai rujukan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Word square* pada pembelajaran PKn untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan membuat

pembelajaran menyenangkan serta melatih siswa untuk berfikir kritis dan efektif.

Menurut Djamarah (2012: 19), prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Prestasi belajar merupakan sebuah hasil yang diperoleh ketika peserta didik telah melakukan suatu proses pembelajaran. Prestasi belajar biasanya ditunjukkan dengan angka dan nilai sebagai laporan hasil suatu kegiatan belajar peserta didik kepada orang tuanya. Menurut Djamarah (2012: 19), prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar, sedangkan menurut Fathurrohman dan Sulistyorini (2012: 119), prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar didalam suatu interaksi dengan lingkungannya. Menurut Darmadi (2010: 188), ada dua faktor yang memengaruhi prestasi belajar yaitu factor eksternal dan faktor internal.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang ideology negara, pendidikan tersebut memuat pemahaman tentang nilai, asas, dan norma kebangsaan. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan juga mempelajari berbagai aspek kehidupan baik hubungan antar warga negara dan antar warga negara dengan negara. Menurut Wuri wuryandani dan Faturrahohman

(2012:12), pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran dipersekolahan perlu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang sedang berubah. Selaras dengan hal tersebut, Wuri Wuryandani dan Faturrahman (2012:1) menyatakan bahwa mata pelajaran kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memuat isi pokok cara memperoleh kewarganegaraan, hak dan kewajiban sebagai warganegara. Pendidikan kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur serta moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.

Model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh siswa didalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut Rusman (2010: 202), pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen, sedangkan menurut Warsono dan Hariyanto (2012: 161-162), pembelajaran kooperatif dapat disebut juga dengan pembelajaran kelompok, yang merupakan istilah generik bagi bermacam prosedur instruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif. Siswa bekerja sama dalam menyelesaikan tugas akademik dalam kelompok serta saling membantu dan belajar bersama. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mampu

melibatkan siswa secara aktif melalui proses-proses mentalnya dan meminimalkan adanya perbedaan antar individu, serta meminimalkan pengaruh negatif yang timbul dari kondisi pembelajaran yang kompetitif.

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2015: 18), model pembelajaran merupakan sebuah prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman untuk mencapai tujuan belajar dan dapat diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam suatu kegiatan. Menurut Ni Luh Sudani dkk (2014: 4), model pembelajaran *Word square* juga memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Mirip seperti mengisi tekateki silang tetapi bedanya jawabannya sudah ada namun disamarkan dengan menambah kotak tambahan dengan sembarang huruf penyamar atau pengecoh. Model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Word square* peserta didik dilatih menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban yang ada didalam kotak (Widodo, 2009). Menurut Zainal Aqib (2013: 31), sintaks atau langkah-langkah dalam pembelajaran *Word square* yaitu:

- 1) Guru menyiapkan materi sesuai dengan kompetensi.
- 2) Guru memberikan motivasi kepada siswa.

- 3) Guru menerangkan materi yang telah disiapkan.
- 4) Guru membagi beberapa kelompok dalam pembelajaran.
- 5) Guru membagikan lembar kerja berupa soal dan jawaban di dalam kotak yang terdapat banyak huruf yang teracak.
- 6) Siswa diperintahkan untuk mengerjakan dan menjawab soal kemudian melingkari huruf dalam kotak sesuai jawaban secara vertikal, horizontal, maupun diagonal.
- 7) Berikan poin pada setiap jawaban yang benar dalam kotak.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Word square* merupakan model pembelajaran yang mampu mengulang pembelajaran dengan suatu permainan, dimana pembelajaran tersebut ditujukan agar siswa dapat mengingat dan memahami pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan suatu tindakan yang dimunculkan di kelas untuk memperbaiki praktik pembelajaran guna meningkatkan mutu pembelajaran. Dalam penelitian ini, jenis penelitian tindakan yang akan digunakan adalah penelitian tindakan kolaboratif, yaitu kolaborasi atau kerjasama antara guru dan peneliti. Guru bertindak sebagai mediator dan fasilitator dan peneliti bertindak sebagai pengamat.

Tempat Penelitian ini dilaksanakan di SD Tlogo. Waktu penelitian ini dilaksanakan. Subjek penelitian adalah para siswa kelas III

SD Tlogo. Yang terdiri dari 15 laki-laki dan 16 perempuan. Objek penelitiannya adalah prestasi belajar setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square*.

Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 pertemuan dan 2 kali tes evaluasi pada akhir siklus. Desain penelitian yang akan dilaksanakan pada penelitian sebagai berikut:



Gambar 1: Model PTK Kemmis dan Mc. Taggart (2010:21)

Tahapan tindakan siklus akan dijelaskan sebagai berikut:

Rencana Tindakan, kegiatan yang dilakukan pada rancangan tindakan ini adalah sebagai berikut (1) peneliti menyiapkan materi yang akan diajarkan, (2) peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sesuai dengan model dan materi pembelajaran, (3) peneliti menyiapkan media pembelajaran dan (4) peneliti menyiapkan instrument penilaian/tes.

Pelaksanaan, tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melaksanakan proses pembelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Word square* sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar dan aktivitas siswa. Kegiatan-

kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut. 1) Membuka pelajaran dengan salam, 2) menjelaskan prosedur pelaksanaan model pembelajaran *Word square*, 3) Guru menjelaskan materi pembelajaran, 4) Guru membentuk kelompok secara heterogen yang beranggotakan 5-6 siswa, 5) Guru membagikan lembar kerja berupa soal dan jawaban di dalam kotak yang terdapat banyak huruf yang teracak, 6) Guru menunjuk siswa yang berani menjawab pertanyaan berdasarkan media pembelajaran yang disesuaikan dengan lks siswa, 7) Setiap jawaban yang benar akan diberikan poin dalam setiap kotak. 8) Guru memberikan kesimpulan pada setiap jawaban yang sudah terjawab.

Observasi, Kegiatan observasi ini dilakukan bersamaan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan tersebut, peneliti mengamati kondisi saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan apakah ada perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah dikenai tindakan. Dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Word square* selama proses pembelajaran berlangsung.

Refleksi, pada tahap ini peneliti akan menganalisis, memahami, menjelaskan, menyimpulkan soal evaluasi, observasi, dan wawancara. Kegiatan refleksi merupakan bagian kegiatan yang sangat penting dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena untuk mengetahui proses yang sudah dilakukan dan

hasil yang ditimbulkan akibat dari pemberian tindakan.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode tes. Instrumen pengumpulan datanya berupa tes, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan presentase ketuntasan prestasi belajar siswa.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah, penelitian ini dapat dikatakan berhasil yaitu jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar $\geq 70\%$ dari jumlah siswa di kelas. Apabila indikator penelitian tersebut tercapai maka penelitian dapat dihentikan.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas III SD Tlogo dengan jumlah 31 orang siswa, yang terdiri dari 15 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan. Dalam penelitian ini, diterapkan model pembelajaran *Word Square* pada pembelajaran PKn. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus setiap siklus dilaksanakan dalam dua 4 pertemuan dan evaluasi diadakan setiap akhir pertemuan siklus. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan kolaborasi dengan guru kelas yang mengajar mata pelajaran PKn kelas III SD Tlogo. Peran guru adalah sebagai pengajar yang menerapkan model pembelajaran *Word Square* pada mata pelajaran PKn di kelas III SD Tlogo. Peneliti bertugas sebagai pengamat yang mengamati kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir. Uraian proses penelitian adalah sebagai berikut:

Perencanaan, beberapa hal yang dipersiapkan oleh peneliti dan guru mata pelajaran PKn pada tahap ini adalah sebagai berikut. Perencanaan sebagai berikut. (1) menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan silabus. Materi yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu Keanekaragaman Indonesia, (2) menyiapkan materi pembelajaran dan LKS, (3) menyiapkan media, dan (4) menyiapkan instrumen tes.

Pelaksanaan, proses pembelajaran dalam siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan dialokasikan waktu sebesar 2 x 35 menit. Jadwal pertemuan disesuaikan dengan jadwal pelajaran yang sudah ditetapkan di SD Tlogo. Pelaksanaan pembelajaran pada tahap tindakan siklus I.

Observasi, berdasarkan hasil observasi yaitu menggunakan catatan lapangan siswa terlihat kebingungan dengan model pembelajaran yang guru gunakan, hal ini terlihat saat siswa berdiskusi siswa bingung dan masih sering bertanya kepada guru dan teman sebangkunya mengenai apa yang harus mereka lakukan. Berdasarkan observasi guru dalam penggunaan model pembelajaran *Word Square* pada pertemuan I siklus I, keterlaksanaan guru dalam menggunakan model pembelajaran *Word Square* pada sebesar 75%, sedangkan pada pertemuan kedua sebesar 80%. Dan berdasarkan tes evaluasi terdapat 16 siswa atau 51,61% yang telah mencapai KKM, sedangkan siswa yang masih belum mencapai KKM sebesar 15 siswa atau 48,38%

Refleksi, siklus I, dari hasil pengamatan dan temuan selama pemberian tindakan pada siklus I terdapat beberapa kendala atau masalah yang harus diperbaiki. Adapun kendala atau permasalahan tersebut adalah sebagai berikut: a) Pembagian kelompok dilakukan sebelum pembelajaran PKn dimulai sehingga tidak menyita waktu serta memudahkan guru mengatur siswa dalam kelompok. b) Melakukan pendekatan dengan siswa yang sulit untuk berkonsentrasi dan tidak mau bekerja sama dalam kelompok, dengan memberi motivasi dan memberikan pertanyaan. c) Membuat media tambahan berupa amplop bank soal yang ditujukan agar siswa dapat antri serta memberikan kesempatan seluasluasnya kepada siswa yang ingin mengerjakan soal *Word Square* di depan kelas.

Berdasarkan hasil refleksi terhadap siklus I, disusunlah tindakan siklus II. Tindakan siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, yang terdiri atas 2 kali pembelajaran. Materi yang dibahas dalam siklus II adalah Keanekaragaman Indonesia (Suku-suku dan Kekayaan Alam).

Perencanaan, beberapa hal yang dipersiapkan oleh peneliti dan guru mata pelajaran PKn pada tahap ini adalah sebagai berikut. (1) mempertimbangkan hasil refleksi siklus I untuk langkah selanjutnya pada siklus II, (2) menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan silabus. Materi yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu, Keanekaragaman Indonesia (Suku-suku dan Kekayaan Alam) (3) menyiapkan materi

pembelajaran dan LKS, (4) menyiapkan media pembelajaran (5) menyiapkan instrumen tes.

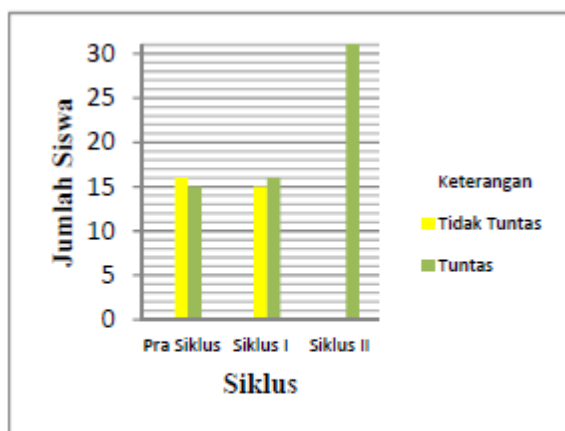
Pelaksanaan, proses pembelajaran pada siklus II dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan. Setiap pertemuan dialokasikan waktu sebesar 2 x 35 menit. Jadwal pertemuan disesuaikan dengan jadwal pelajaran yang sudah ditetapkan di SD Tlogo.

Observasi, berdasarkan hasil observasi yaitu menggunakan catatan lapangan siswa siswa telah memahami alur pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square*. Berdasarkan observasi guru dalam penggunaan model pembelajaran *Word Square* pada pertemuan I siklus II, keterlaksanaan guru dalam menggunakan model pembelajaran *Word Square* pada sebesar 80%, sedangkan pada pertemuan kedua sebesar 100%. Dan berdasarkan tes evaluasi terdapat seluruh siswa telah mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Dari hasil uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang telah dilaksanakan sudah sesuai dengan yang diharapkan, sehingga penelitian ini diberhentikan karena kriteria indikator keberhasilan yang sudah ditentukan telah tercapai.

Pembahasan

Berdasarkan pemaparan data pada siklus I dan II terdapat peningkatan yang ditunjukkan perbedaan nilai antara pra siklus, siklus I dan siklus II. Prestasi belajar meningkat setelah diterapkannya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif

tipe Word Square pada mata pelajaran PKn. Melalui hasil tes evaluasi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan presentase prestasi belajar siswa dari pra siklus atau sebelum dilakukannya tindakan dan siklus I dan siklus II atau setelah dilakukannya tindakan. Adapun presentase peningkatan prestasi belajar siswa, sebagai berikut:



Gambar 2: Grafik Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Dari data di atas dapat diketahui bahwa siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebelum diberlakukan tindakan dan setelah tindakan berbeda. Pada pra siklus nilai siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM sebanyak 16 siswa dengan presentase 51,61% sedangkan siswa yang mendapatkan nilai yang mencapai KKM sebanyak 15 siswa dengan presentase 48,38%.

Pada tes evaluasi siklus I menunjukkan perkembangan kenaikan nilai, hal ini dapat dilihat dari data hasil tes evaluasi yang menunjukkan naiknya presentase nilai ketuntasan siswa, siswa yang mendapatkan

nilai tuntas sebanyak 16 siswa dengan presentase 51,61%. Perbedaan antara siswa berprestasi dengan siswa yang tidak berprestasi masih tetap jauh, nilai tertinggi yaitu 95 dan nilai terendah 40.

Pada tes evaluasi siklus II menunjukkan adanya peningkatan presentase prestasi belajar dari siklus I yaitu 18,5%, hal tersebut terlihat dari seluruh siswa yang telah mencapai ketuntasan. Berbeda dengan hasil tes evaluasi yang dilakukan pada siklus I, pada siklus II ini sudah tidak ada lagi perbedaan yang signifikan antara siswa yang berprestasi dan siswa yang tidak berprestasi.

Prestasi belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak, dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan dalam ia mempelajari sesuatu materi pelajaran biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi. Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi pembelajaran. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Menurut Djamarah (2012: 19), prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan, sedangkan menurut Fathurrohman dan Sulistyorini (2012:118), prestasi adalah suatu hasil yang telah diperoleh atau dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau dikerjakan. Prestasi belajar dapat

dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut nantinya akan berdampak pada pencapaian prestasi belajar peserta didik.

Menurut Slameto (2013: 54), ada dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar dan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu. Selain itu faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu penggunaan model pembelajaran, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa dengan siswa. Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang membuat siswa nyaman untuk belajar dengan menggunakan model yang baik dan benar, selain itu guru juga harus mampu menjadikan siswa aktif berkomunikasi baik dengan guru maupun dengan siswa.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Ni Luh Sudani dkk, (2014) bahwa pembelajaran *Word Square* mampu menjadikan siswa lebih termotivasi dan aktif menjawab pertanyaan soal yang ada di lembar *Word Square* sehingga mendorong pemahaman siswa lebih efektif dalam pembelajaran.

Dari paparan di atas, penelitian ini sudah dikatakan berhasil karena semua kriteria yang ditetapkan telah terpenuhi. Jadi, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* dapat meningkatkan prestasi belajar PKn siswa kelas III semester genap di SD Tlogo.

Penutup

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* dapat meningkatkan prestasi belajar PKn siswa kelas III SD Tlogo, Tamantirto, Kasihan, Bantul. Hal ini dapat dilihat dari nilai ketuntasan siswa yang mengalami peningkatan. Pada pra siklus siswa yang telah mencapai ketuntasan nilai atau KKM pada ulangan harian sebelum diberlakukannya tindakan yaitu sebanyak 15 siswa atau 48,38%, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai yang belum mencapai KKM sebanyak 16 siswa atau 51,61%. Pada siklus I nilai hasil evaluasi siswa mengalami sedikit peningkatan dimana siswa yang telah mencapai KKM pada pelaksanaan siklus I yaitu sebanyak 16 siswa atau 51,61%, sedangkan siswa yang mendapatkan nilai yang belum mencapai KKM sebanyak 15 siswa atau 48,38%. Sedangkan pada siklus II seluruh siswa telah mencapai KKM dimana, Siswa yang telah mencapai ketuntasan nilai sebanyak 31 siswa. Adapun hasil dari pembelajaran siklus II mengalami peningkatan karena pada pelaksanaan pembelajaran guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square*.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian tindakan ini adalah, (1) Bagi Sekolah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* dapat dijadikan alternatif

untuk pengajaran di kelas lain sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. (2) Bagi Pendidik Model pembelajaran kooperatif tipe *Word Square* dapat diterapkan pada mata pelajaran lain untuk mengatasi permasalahan yang terkait dengan prestasi belajar siswa. Dalam pembelajaran akan sangat disayangkan apabila siswa sudah aktif tetapi tidak difasilitasi secara optimal akan mengganggu stabilitas siswa dalam belajar dan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. (3) Bagi Peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut agar memperhatikan aspek-aspek yang menjadi keterbatasan pada penelitian ini untuk dilakukan perbaikan, sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih baik dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta. PT Kharisma Putr Utama.
- Devia Jonelisa, Alben Ambarita, Nelly Astuti. 2013. Model Pembelajaran Inovatif Tipe *Word Square* Pada Pembelajaran Matematika SD. *Jurnal Program Studi Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*. (Online).
- Eko Putro Widoyoko. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Hamid Darmadi. 2012. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Imas Kurniasih dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Bandung: Kata Pena.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahi M. Hikmat. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mohamad Surya. 2010. *Landasan Pendidikan Menjadi Guru yang Baik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Momon Sudarma. 2014. *Profesi Guru Dipuji, Dikritisi dan Dicaci*. Jakarta: PT Raja Grafind Persada.
- Muhamad Erwin. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Muhammad Faturrohman dan Sulistyorini. 2012. *Belajar Pembelajaran Meningkatkan Mutu pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Muhammad Faturrohman. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif alternatif Desain Pembelajaran yang Menyenangkan*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sunarti dan Selly Rahmawati. 2014. *Penelitian dalam Kurikulum 2013 Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-*

langkah Penilaian. Yogyakarta: Andi Offset.

Syaiful Bahri Djamarah. 2012. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta. PT Bmi Aksara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional RI.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Kopetensi dan Kompetensi Dasar. 2006 Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional RI.

Warsono dan Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Winarno. 2014. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wuri Wuryandani dan Faturrohman, 2012. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota Ikapi